

PERAN PERPUSTAKAAN DAN TENAGA PERPUSTAKAAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH

Laksmi Dewi¹⁾ ; Asep Dudi Suhardini²⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia

²⁾Universitas Islam Bandung

laksmi@upi.edu

asep.abushaffa@gmail.com

Abstract

This paper begins with the emergence of problems in the implementation of education about the role of the school/madrasah library. Library as one of the important factor in improving the quality of the learning process in schools / madrasah. It is undeniable that the number of libraries and school/madrasah librarian are still below the average of national standard of library school/ madrasah. Required the intervention in enhancing the role of libraries and school library personnel / madrasah. Through training madrassa library management, training participants are expected to increase their ability after the training, particularly in carrying out his duties as a school library personnel. Based on the results of pre-test and post-test data showed that it had an increased knowledge of the trainees. The trainees also found the library management training has particular relevance and effectiveness in improving the understanding related to the management of the library. After training, the trainees also apply in libraries madrassas through improvements in the management of the library. Training library management has proven effective in improving knowledge, attitudes, and skills in carrying out the task of managing the library.

Keyword: Library, school librarian, School quality improvement

Abstrak

Tulisan ini diawali dengan munculnya permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan tentang peran perpustakaan sekolah/madrasah. Perpustakaan sebagai salah satu factor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Tak dapat dipungkiri bahwa jumlah perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah masih berada di bawah rata-rata standar

perpustakaan sekolah/madrasah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Diperlukan adanya intervensi dalam meningkatkan peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/ madrasah. Melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan madrasah, peserta pelatihan diharapkan dapat meningkat kemampuannya setelah mengikuti pelatihan tersebut, khususnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil pre test dan post test diperoleh data bahwa secara pengetahuan peserta pelatihan memiliki peningkatan. Peserta pelatihan juga berpendapat bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan memiliki relevansi dan efektivitas khususnya dalam meningkatkan pemahamannya terkait pengelolaan perpustakaan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan pun menerapkannya di perpustakaan madrasah melalui pembenahan dalam pengelolaan perpustakaan. Pelatihan pengelolaan perpustakaan terbukti efektif memberikan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas mengelola perpustakaan.

Keyword: Perpustakaan, Tenaga Perpustakaan, Kualitas Pendidikan Madrasah

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan bagian penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan, khususnya bagi masyarakat umum, pelajar, dan kelompok-kelompok tertentu di lingkungan masyarakat. Keberadaan perpustakaan masih belum dianggap penting bagi sejumlah orang bahkan lembaga sehingga belum diprioritaskan kehadirannya. Perpustakaan merupakan suatu wahana yang dapat mengatur, mengelola, menyimpan, dan mengumpulkan koleksi bahan perpustakaan secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang sepatutnya menyenangkan.

Ketersediaan perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah dalam upaya mendukung pelaksanaan proses pendidikan dinilai masih sangat kurang bahkan kondisinya belum sesuai dengan standar yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wamendikbud (2006) di jelaskan

”bahwa tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, tidak semua perpustakaan memiliki tenaga perpustakaan, bahkan perpustakaan sekolah hanya memiliki koleksi buku terbatas” (sindonews.com:2013).

Perpustakaan sekolah sebagai jantungnya sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa “perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah”. Dengan demikian sangatlah jelas bahwa peran perpustakaan sekolah cukup penting sebagai sumber penunjang dalam memenuhi kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan pembelajaran bagi siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Keberadaannya sebagai salah satu aspek yang dapat mendukung peningkatan mutu di sekolah/madrasah. Perpustakaan bukan sekedar tempat mengumpulkan dan

mengolah bahan perpustakaan saja, tetapi untuk membantu siswa dalam menyediakan bahan informasi/koleksi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah/madrasah yang sesuai dengan kurikulum sekolah/madrasah terbukti sangat berarti. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa agar mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi yang tersedia (Bafadal, 2009: 5).

Perpustakaan sekolah idealnya memiliki ruang dan fasilitas yang memadai, berada di tengah-tengah (sentra) lokasi sekolah, serta mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Namun pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang memadai, bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Menurut data Jardiknas tahun 2009, diidentifikasi dari 286.923 unit sekolah/madrasah yang ada di Indonesia, belum seluruhnya memiliki perpustakaan. Data Depdiknas (2007) sekitar 5% SD/MI, sekitar 42% SMP/MTs dan 68% SMA/MA yang memiliki perpustakaan sekolah (Ishak, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak sekolah yang belum

memiliki prioritas utama dalam penyediaan perpustakaan sekolah.

Begitu pentingnya peran perpustakaan sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu pengelolaan perpustakaan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Peran tenaga perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaan sekolah sangat besar. Dalam melaksanakan tugasnya seorang tenaga perpustakaan diperlukan memiliki wawasan dan keterampilan dalam mengelola perpustakaan sekolah. Senada dengan pendapat R. Suryana dalam Sinaga (2009: 27) dijelaskan bahwa *"perpustakaan sekolah memerlukan staf yang cukup berpengalaman dan kualifaid untuk memenuhi tuntutan fungsi dan tujuan perpustakaan itu sendiri"*. Namun kenyataannya perpustakaan sekolah belum dikelola dengan baik, sehingga penggunaannya belum dapat dioptimalkan.

Untuk itu perpustakaan sekolah seyogyanya dikelola oleh tenaga perpustakaan yang kompeten dan memiliki kualifikasi yang memadai, karena pekerjaan seorang tenaga perpustakaan sekolah cukup kompleks, kegiatannya meliputi bukan hanya

mengumpulkan bahan pustaka (*ing collect*), memproses bahan peroustakaan (*processing*), dan kemudian mendistribusikannya kepada pemakai perpustakaan (2009: 27). Namun ada hal yang lebih penting untuk menjadi seorang tenaga perpustakaan sekolah, dia juga harus memahami kurikulum yang berlaku di sekolah. Perpustakaan sekolah diharapkan dapat memfasilitasi siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dapat memberikan inspirasi edukatif, memberikan warna dalam proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. IFLA/UNESCO (2006) menegaskan bahwa “Kebijakan perpustakaan sekolah tidak boleh ditulis oleh pustakawan sekolah sendirian, tetapi harus melibatkan para guru dan manajemen senior. Konsep kebijakan harus dikonsultasikan secara luas di sekolah dan mendapat dukungan melalui diskusi terbuka yang mendalam”. Karena pada prinsipnya peran perpustakaan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kurikulum sekolah, pemilihan metode pembelajaran di sekolah, pemenuhan standar dan

kriteria nasional dan lokal, pemenuhan kebutuhan pengembangan pribadi dan pembelajaran murid dan, kebutuhan tenaga pendidikan bagi staf, meningkatkan aras keberhasilan (IFLA/UNESCO), 2006:6).

Perpustakaan sekolah juga memiliki peran meningkatkan minat baca pada peserta didiknya, sehingga diperlukan program-program inovatif yang dapat menarik perhatian siswa untuk datang ke perpustakaan sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa minat membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan siswa pada khususnya masih berada pada level terendah. Seperti penelitian yang dilakukan pada tahun 1998-2001 oleh IAEEA dari 35 negara, menginformasikan melek baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Publikasi IAEEA tanggal 28 November 2007 tentang minat baca dari 41 negara menginformasikan melek membaca siswa Indonesia selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan (Kompasberita.com: 2011).

Begitu besarnya peran tenaga perpustakaan sekolah dalam mendukung peningkatan mutu di sekolah/madrasah, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang standar tenaga perpustakaan sekolah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Peraturan ini menetapkan bahwa untuk menjadi seorang tenaga perpustakaan sekolah harus memiliki kompetensi manajerial, pengolahan informasi, kependidikan, kompetensi pribadi, sosial, dan pengembangan profesi. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa “perpustakaan sekolah/madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan bersertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah”. Namun kondisi riil di sekolah menunjukkan bahwa tenaga perpustakaan sekolah yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan masih sangat kurang. Hal

ini berimbas kepada bentuk pelayanan yang diberikan perpustakaan sekolah/madrasah pun menjadi sangat terbatas. Secara data tertulis masih belum dapat ditemukan secara pasti tentang kondisi riil kompetensi tenaga perpustakaan sekolah/madrasah. Namun jika dirasionalisasikan dengan jumlah perpustakaan sekolah/madrasah berdasarkan data Depdiknas tahun 2007, jumlah perpustakaan yang dikelola pustakawan masih sangat kecil. Jika jumlah perpustakaan yang tersedia di setiap jenjang pendidikan saja masih belum memadai dan tidak sedikit yang perpustakaan sekolah/madrasah nya masih berada dibawah kondisi ideal perpustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tenaga perpustakaan sekolah, tidak akan jauh berbeda dengan keberadaan perpustakaan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan data di 64 madrasah MI dan MTs swasta di 3 (tiga) kabupaten, yaitu Garut, Tasikmalaya, dan Cianjur teridentifikasi, bahwa setiap madrasah masih memiliki perpustakaan yang kurang ideal dan tidak memiliki tenaga perpustakaan madrasah secara khusus. Ruang

perpustakaan bersatu dengan ruang guru dan kepala sekolah, tidak memiliki tempat khusus hanya ada lemari tempat penyimpanan buku. Tenaga perpustakaan dipegang oleh guru, dan tidak memiliki tenaga teknis atau administrasi perpustakaan. Kondisi riil ini bertolak belakang dengan tuntutan yang diminta dalam program akreditasi sekolah/madrasah dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana khususnya perpustakaan.

Bertolak dari permasalahan yang terjadi tentang kondisi riil perpustakaan dan tenaga perpustakaan madrasah, program peningkatan mutu tenaga perpustakaan madrasah melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada para pengelola perpustakaan madrasah untuk meningkatkan wawasan dan keterampilannya dalam mengelola perpustakaan madrasah. Selain itu program ini juga dapat memberikan penambahan *point* dalam program akreditasi sekolah. Setelah mengikuti program pelatihan ini, para pengelola perpustakaan madrasah dapat mengimplementasikan pada

perpustakaan yang ada di madrasahnyanya. Untuk itu permasalahan yang akan dibahas kemudian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ideal standar kompetensi perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah?
2. Bagaimana program pelatihan pengelolaan perpustakaan yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga perpustakaan madrasah dan respon peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang dilaksanakan?

Pembahasan

1. Gambaran ideal standar kompetensi perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah / madrasah

Menurut Undang-undang nomor 43 tahun 2007 Perpustakaan adalah “institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka; berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa; serta bertujuan

memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa” Adapun koleksi perpustakaan meliputi semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Lebih lanjut PP No.24 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah adalah “perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah”.

Masih menurut Undang-undang yang sama, perpustakaan harus memenuhi standardisasi yang meliputi standar koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan standar pengelolaan ditambah dengan aspek sumber pendanaan, yang menjadi

persyaratan didirikannya sebuah perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pusat sumber belajar perpustakaan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Berkaitan dengan perpustakaan sekolah/madrasah, pemerintah telah membuat berbagai peraturan yang diberlakukan bagi sekolah / madrasah dalam pengembangan dan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan. Sejumlah peraturan yang telah dibuat pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
2. Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah
3. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2007
4. Standar Nasional Perpustakaan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.

Jika melihat peraturan perundang-undangan yang telah dibuat oleh pemerintah terkait dengan pengelolaan perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah/madrasah, sangat jelas bahwa dalam mengelola perpustakaan baik

untuk umum maupun persekolahan dibutuhkan keseriusan dan harus sesuai dengan standar yang diberlakukan.

Standar nasional perpustakaan sekolah/madrasah menjelaskan bahwa untuk perpustakaan sekolah/madrasah idealnya jenis koleksi yang dimiliki meliputi a. buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi dan buku biografi); b. terbitan berkala (majalah, surat kabar); c. Audio visual; dan d. multimedia (Perpusnas, 2011:2). Berdasarkan standar tersebut, jika sekolah/madrasah menerapkannya tentu ketersediaan koleksi perpustakaan akan sangat beragam. Hal ini akan semakin menambah peran perpustakaan meningkatkan dan mendukung terhadap proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah tersebut. Lebih lanjut berdasarkan standar nasional perpustakaan (Perpusnas, 2011:2) dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah harus menyediakan dan memperkaya jumlah koleksi bahan perpustakaanannya sekurang-kurangnya:

- a. Perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan

bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya :

- buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik
 - buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi
 - buku pengayaan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40% fiksi, dengan ketentuan bila 1 sampai 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 sampai 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 sampai 24 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul. (Perpusnas, 2011:2)
- b. Perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil presentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%).
 - c. Perpustakaan melanggan minimal satu judul majalah dan satu judul surat kabar.

Posisi dan fungsi perpustakaan sekolah/madrasah sangat strategis. Undang-undang menuntun agar setiap sekolah atau madrasah dapat

menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan. Berdasarkan paparan tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang menjadi buku teks wajib pada sekolah/madrasah tersebut dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik. Disamping itu perpustakaan sekolah/madrasah harus pula mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan, serta memperhatikan layanan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan sekolah/madrasah harus mengupayakan alokasi dana paling tidak 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang diluar belanja pegawai dan belanja modal yang khusus diperuntukkan bagi pengembangan perpustakaannya.

Pri Utami mengutip Septiyantono (2012) menyebutkan bahwa kelebihan perpustakaan sekolah adalah; (1) sebagai sumber kegiatan belajar mengajar yaitu membantu program pendidikan dan

pengajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum, (2) membantu siswa untuk memperjelas dan memperluas pengetahuannya pada setiap bidang studi, (3) mengembangkan minat dan budaya membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri, (4) membantu siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemarannya, (5) membiasakan siswa untuk mencari informasi di perpustakaan, (6) merupakan tempat untuk mendapatkan bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan siswa, (7) memperluas kesempatan untuk belajar bagi para siswa dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dari para guru.

Untuk mengelola perpustakaan yang fungsional diperlukan pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Idealnya pustakawan dan tenaga perpustakaan di sekolah/madrasah telah memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar tenaga perpustakaan sekolah. Berdasarkan Permendiknas No. 25 Tahun 2008 bahwa setiap perpustakaan sekolah/madrasah

sekurang-kurangnya memiliki satu tenaga perpustakaan yang berkualifikasi SMA atau sederajat dan bersertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah. Serta dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah, jika sekolah/madrasah tersebut memiliki jumlah tenaga perpustakaan lebih dari satu, memiliki enam rombongan belajar, serta memiliki koleksi minimal 1000 (seribu) judul materi/buku di perpustakaan.

Kondisi perpustakaan sangat dipengaruhi aktualisasinya oleh peran tenaga perpustakaan. Peran tenaga perpustakaan memiliki kewajiban terutama dalam memberikan layanan yang optimal terhadap pemustaka dan berupaya menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif bagi proses pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan tenaga perpustakaan baik pustakawan maupun tenaga teknis perpustakaan merupakan keniscayaan. Untuk itu tenaga perpustakaan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Sesungguhnya pendidikan untuk membina dan mengembangkan tenaga perpustakaan merupakan tanggung jawab langsung penyelenggara perpustakaan. Bentuk pembekalannya dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan atau nonformal, baik dilaksanakan melalui kerja sama misalnya dengan Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum provinsi, dan atau perpustakaan umum kabupaten/kota, dengan organisasi profesi, atau dengan lembaga pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian sekolah/madrasah memiliki kewenangan dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan perpustakaan yang ada di lingkungannya, termasuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Permendiknas No. 25 Tahun 2008 menjelaskan bahwa untuk menjadi tenaga perpustakaan sekolah baik itu kepala perpustakaan sekolah maupun tenaga perpustakaan sekolah, harus memiliki 6 (enam) kompetensi, kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan Informasi, kompetensi

kependidikan, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi pengembangan profesi. Setiap kompetensi tersebut dikembangkan lebih detail lagi ke dalam sub dimensi kompetensi. Keenam kompetensi tersebut dapat menunjang terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Untuk menjadi tenaga perpustakaan sekolah kompetensi kependidikan sangat dibutuhkan. Hal ini terkait dengan peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah sebagai fasilitator untuk dapat meningkatkan minat baca siswa, memfasilitasi siswa belajar mandiri, meningkatkan melek informasi, meningkatkan minat kunjung ke perpustakaan, program perpustakaan, serta memahami pengembangan kurikulum sekolah/madrasah.

Setiap perpustakaan diharuskan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik berupa perabot maupun peralatan yang digunakan untuk penyimpanan koleksi, sarana akses informasi, dan sarana pelayanan perpustakaan sesuai dengan koleksi yang dimilikinya. Bila telah memungkinkan perpustakaan dapat

menambah kelengkapan berupa sarana teknologi informasi dan komunikasi untuk pengelolaan koleksi, penyelenggaraan pelayanan, pengembangan perpustakaan, dan kerja sama perpustakaan. Untuk pelayanan perpustakaan menyediakan pelayanan teknis yang mencakup pengadaan dan pengolahan bahan/koleksi perpustakaan, dan pelayanan pemustaka berupa pelayanan sirkulasi dan pelayanan referensi. Berdasarkan standar nasional perpustakaan, gedung perpustakaan minimal memiliki area koleksi, area baca, dan area kerja. Lokasi perpustakaan idealnya berada di pusat kegiatan proses pembelajaran, mudah dilihat, dan mudah dijangkau oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Lebih lanjut jika melihat idealnya perpustakaan sekolah harus menyediakan gedung/ruang yang cukup untuk koleksi, staf, dan pemustakanya dengan ketentuan bila 1 sampai 6 rombongan belajar seluas 56 M², 7 sampai 12 rombongan belajar seluas 84 M², 13 sampai 24 rombongan belajar seluas 112 M². Lebar minimal ruang perpustakaan 5 M².

2. Program pelatihan pengelolaan perpustakaan yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga perpustakaan madrasah.

Program pelatihan yang dikembangkan adalah pelatihan pengelolaan perpustakaan. Pelatihan ini diselenggarakan untuk mendukung peningkatan kompetensi para tenaga perpustakaan sekolah dalam melaksanakan tugasnya di perpustakaan sekolah. Program pengembangan perpustakaan sekolah memiliki posisi strategis dan sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Fasilitas perpustakaan sangat mendukung usaha para guru dan siswa dalam mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, yang pada akhirnya akan bermuara pada terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, sudah banyak diselenggarakan pelatihan bagi staf perpustakaan, serta upaya-upaya untuk menyediakan infrastruktur dasar bagi madrasah,

misalnya berupa ruang khusus perpustakaan, perangkat komputer, serta koleksi judul buku. Akan tetapi, sebagian besar kondisi perpustakaan madrasah masih sangat menyedihkan. Masih banyak madrasah yang tidak mampu menyediakan ruangan yang memadai untuk perpustakaan, atau koleksi perpustakaan yang kurang memadai meskipun tersedia ruangan yang cukup untuk perpustakaan. Tidak jarang perpustakaan menyatu dengan ruang lain, atau ruang perpustakaan yang terlalu sempit dan tidak memadai bagi akses informasi pembelajar siswa. Bahkan masih jarang madrasah yang memiliki tenaga pustakawan yang terlatih.

Berangkat dari tantangan di atas, Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Madrasah sangatlah penting dan memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah dan dapat membantu program madrasah dalam upaya meningkatkan nilai akreditasi madrasah. Karena pengelolaan perpustakaan sekolah yang baik memberikan dampak nilai yang cukup signifikan dalam menaikkan perolehan

akreditasi. Di sisi lain, akreditasi bukanlah tujuan akhir dari pelaksanaan program pendidikan di madrasah. Namun nilai akreditasi dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi seluruh sivitas akademika madrasah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.

Pelatihan ini diselenggarakan di 3 (tiga) kabupaten yaitu Kabupaten Tasikmalaya, Garut, dan Cianjur. Pelatihan pengelolaan perpustakaan sebagai salah satu pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Tujuan dari pelatihan ini adalah:

1. Meningkatnya *knowledge, skill, and attitude* (KSA) peserta pelatihan tentang pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.
2. Mengelola perpustakaan madrasah sesuai dengan standar yang berlaku, meliputi menggunakan dan memeragakan cara kerja sistem katalogisasi untuk perpustakaan sekolah/madrasah, menunjukkan bermacam-macam koleksi/sumber daya perpustakaan dan cara merawatnya, menjelaskan cara mendorong para murid agar selalu giat belajar dan tidak pernah berhenti membaca.
3. Menjelaskan pentingnya bersikap proaktif dalam mendorong seluruh komunitas sekolah/madrasah untuk ikut berperanserta

mengembangkan perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Dapat bekerjasama dengan staf pengajar di sekolah/madrasah untuk mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan dengan seluruh proses belajar sesuai dengan kurikulum yang ada.
5. Memanfaatkan teknologi dasar dalam pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.

Proses pelatihan berlangsung selama 3 (tiga) hari dan didukung oleh *trainer* yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan. Proses pelatihan berlangsung cukup menarik, antusiasme peserta pelatihan sangat baik, setiap sesi pelatihan peserta diklat dilibatkan secara aktif dalam memahami materi-materi pengelolaan perpustakaan. Peserta pelatihan dilibatkan juga dalam praktek membuat maket perpustakaan madrasah ideal. Pada sesi ini hasil yang diperoleh sangat luar biasa. Kreativitas dan jiwa inovatif peserta pelatihan tampak terlihat melalui produk/maket perpustakaan sekolah ideal, perlatan dan perlengkapan yang tersedia hanya menggunakan bahan-bahan pelatihan yang tersedia, seperti karton, kertas *post-it*, spidol, dan ATK lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

peserta pelatihan sangat memiliki mimpi yang cukup besar dalam mengembangkan perpustakaan, tinggal bagaimana mimpi itu dapat terwujud dengan dukungan dari madrasah. Peserta pelatihan berjumlah 128 orang, pelatihan ini dibagi menjadi 3 (tiga) rombongan belajar, mereka adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola perpustakaan. Sehingga banyak guru yang tidak faham sama sekali bagaimana mengelola perpustakaan dengan benar. Selama ini mereka mengerjakan pekerjaan persis seperti apa yang sebelumnya terjadi. Tidak ada upaya-upaya perbaikan bahkan peningkatan dalam mengelola perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru dalam pengelolaan perpustakaan.

Idealnya pelatihan memberikan dampak yang cukup baik terhadap pengembangan *knowledge*, *skill*, *attitude* peserta pelatihan, jika pelatihan dilakukan dengan efektif maka dampaknya akan sangat terasa terhadap peserta pelatihan, dan selanjutnya akan terlihat dari sikap dan

perilaku setelah mereka kembali ke tempat kerja dalam bentuk peningkatan kinerja. Hasil penelitian Pakpahan, dkk (...: 116 – 121) menyimpulkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja pegawai. Suatu survey terhadap 400 orang eksekutif pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan pada tahun 1994 oleh American Society for Training and Development (Laporan James S. Pepitode, dalam Komarudin: 2006) menyatakan bahwa “para responden setuju bahwa hal yang paling mempengaruhi terhadap peningkatan sumber daya manusia adalah dengan diberikannya pendidikan dan pelatihan, dengan demikian akan menciptakan organisasi-organisasi kerja berprestasi tinggi”. Hasil penelitian Marlinah (2014:) memperkuat pendapat di atas bahwa pelatihan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Namun terdapat beberapa hal kendala yang harus dihadapi seperti terbatasnya biaya dan waktu dalam penyelenggaraan pelatihan.

Pelatihan ini dimulai dengan memberikan pretes dan diakhiri dengan postes kepada seluruh peserta pelatihan. Tujuannya adalah untuk melihat peningkatan wawasan/pengetahuan peserta

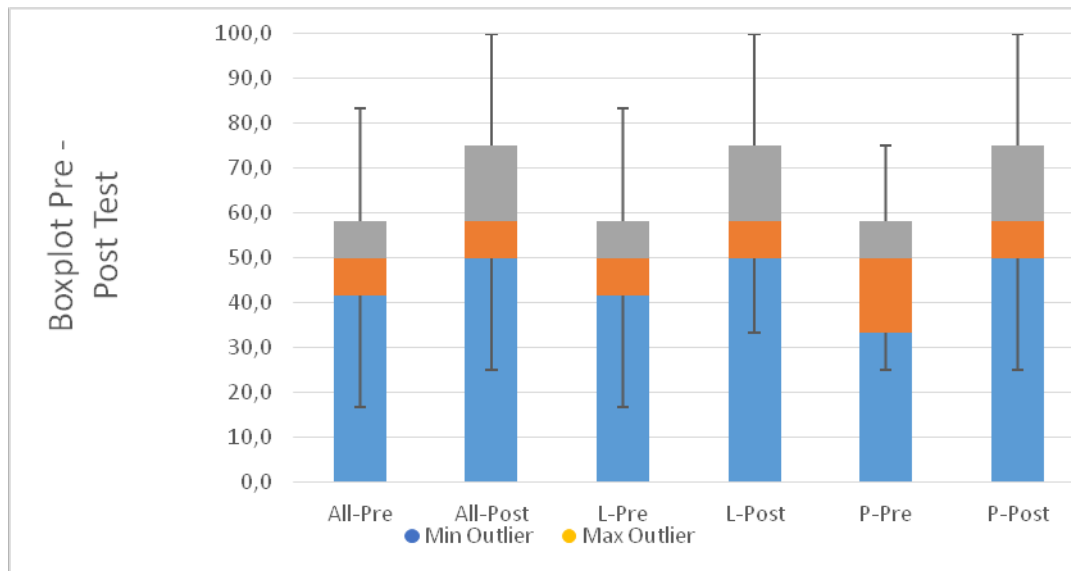
pelatihan setelah mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan. berdasarkan data hasil *pre-post test* dari Kegiatan pelatihan perpustakaan ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pre dan Post Test

| Pre & Post Test | $\Sigma : 128$ | | L : 64 | | P : 64 | |
|-----------------|----------------|------|------------|------|--------|------|
| | Pre | Post | Pre | Post | Pre | Post |
| Mean | 48.0 | 63.3 | 48.3 | 64.8 | 47.8 | 61.8 |
| Stdev | 12.7 | 17.7 | 12.9 | 17.3 | 12.7 | 18.0 |
| T - test | 0.00000000 | | 0.00000000 | | 0.0000 | |
| Ada Perubahan | Ya | | Ya | | Ya | |
| Efect Size | 1.200617 | | 1.2845 | | 1.1067 | |
| Efektifitas | Besar | | Besar | | Besar | |

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan. Dari jumlah peserta 128 orang, rata-rata nilai pre test 48.0 dan setelah mengikuti pelatihan rata-rata nilai post test 63.3.

terjadi perubahan, dengan effect size 1.20. hal tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan ini memberikan pengaruh yang besar, efektivitas pelatihan ini juga cukup besar. Lebih detail data di atas dapat dilihat dari gambar grafik dibawah ini:



Gambar 1.1 Sebaran Nilai Pre Test dan Post Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan

Data di atas memberikan bukti bahwa pelatihan pengelolaan perpustakaan memberikan pengaruh secara signifikan pada aspek pengetahuan dan sikap peserta pelatihan. Secara proses pelatihan juga berlangsung secara efektif. Hal ini memperlihatkan antusiasme peserta dan tingkat partisipasi yang tinggi pada saat pelatihan berlangsung. Dalam pelatihan yang melibatkan

peserta secara aktif, terdorong peserta untuk kreatif, dan penciptaan suasana yang menyenangkan cenderung menghasilkan tingkat belajar yang cukup bermakna. Peserta pelatihan juga menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga perpustakaan madrasah. Secara detail dapat terlihat pada table 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Persentase Jumlah jawaban berdasar relevansi dan Efektifitas pelatihan

| Kelompok | Pertanyaan | Sangat Baik dan Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang |
|----------|------------|----------------------|-------|--------|---------------|
| Relevan | ✓ 1 & 6 | 91.3% | 8.8% | 0.0% | 0.0% |
| Efektif | ✓ 2,3,4,5 | 95.0% | 3.8% | 1.3% | 0.0% |

Pelatihan pengelolaan perpustakaan sangat dibutuhkan oleh para pengelola perpustakaan madrasah, karena melalui pelatihan tersebut para tenaga perpustakaan ini menjadi lebih faham bagaimana sebaiknya mengelola perpustakaan agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga madrasah secara efektif dan optimal. Berdasarkan data *reaction evaluation*, peserta pelatihan secara umum berkomitmen akan melaksanakan pembenahan pengelolaan, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan madrasah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan pada pelatihan. Ada juga peserta yang akan memulai pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan otomasi perpustakaan.

Berdasarkan data *reaction evaluation*, peserta pelatihan berkomitmen bahwa mereka akan melaksanakan perubahan terhadap perpustakaan madrasah. Perubahan bukan hanya dari sisi penampilan perpustakaan, tetapi juga perubahan dalam diri tenaga perpustakaan madrasah. Tenaga perpustakaan madrasah menjadi lebih percaya diri dalam mengelola perpustakaan

madrasah. Hal ini terbukti saat melakukan monitoring terhadap sejumlah madrasah dapat dilihat bahwa madrasah sudah mulai mengelola perpustakaannya menjadi lebih rapi, lebih nyaman, dan juga lebih banyak lagi bahan-bahan bacaan yang dapat digunakan oleh siswa-siswanya. Hanya tenaga perpustakaan belum membuat program-program yang dapat meningkatkan minat kunjung dan minat baca siswa di perpustakaan. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi di perpustakaan madrasah secara langsung dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Karena perpustakaan adalah jantungnya sekolah/madrasah dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran bagi seluruh warga madrasah. Untuk itu peran tenaga perpustakaan madrasah sangat besar dalam “menghidupkan” perpustakaan madrasah.

Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan dapat ditarik simpulan

bahwa pada faktanya masih banyak perpustakaan sekolah/madrasah belum dikelola dengan baik, bahkan masih banyak sekolah/madrasah yang belum memiliki gedung/ruang perpustakaan yang memadai, nyaman, dan representatif dalam memberikan layanan penyediaan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga masih banyak tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang belum memiliki kualifikasi dan kompetensi yang standar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat peran perpustakaan sangat krusial sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perlu adanya perhatian yang cukup besar dari pemerintah dan lembaga lainnya dalam membantu meningkatkan kompetensi dan pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah. Melalui pelatihan pengelolaan perpustakaan yang diselenggarakan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pengalaman serta sikap pada pengelola perpustakaan madrasah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

peningkatan hasil belajar dari nilai *pre test* dan *post test*. Demikian halnya dengan respon dan reaksi peserta pelatihan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Secara umum peserta berpendapat bahwa pelatihan tersebut memiliki relevansi dan efektivitas dalam meningkatkan kompetensi dan berharap dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaannya juga dapat diterapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan. Terbukti, sebagian besar para pengelola perpustakaan ini telah menerapkan hasil pelatihannya dalam pekerjaannya mengelola perpustakaan.

Dengan adanya pelatihan pengelolaan perpustakaan sedikitnya dapat membuka wawasan dan berkeinginan untuk melanjutkan meningkatkan kompetensinya baik secara mandiri maupun secara berkelompok melalui intervensi berbagai program yang diselenggarakan. Peran dan perhatian pengelola sekolah/madrasah pun menjadi lebih besar lagi khususnya terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah/madrasah. Dengan demikian secara perlahan namun pasti

perpustakaan sekolah/madrasah dapat berdiri kokoh di sekolah dan dapat melaksanakan perannya sebagai jantungnya sekolah dalam upaya memberikan pelayanan sumber-sumber belajar untuk kepentingan proses pembelajaran. Lebih jauh lagi perpustakaan sekolah/madrasah menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah/madrasah.

Daftar Rujukan

- Bafadal, Ibrahim. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hentasmaka, Daniel. (2011). *Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Siswa*. Tersedia pada laman <http://www.infodiknas.com/meningkatkan-minat-baca-di-kalangan-siswa.html>. Diakses tanggal 24 Februari 2015
- IFLA. (2006). *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Tersedia pada laman <http://www.ifla.org/VII/s11/publications/school-guidelines.htm>. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Ishak. (2009). *Urgensi Perpustakaan untuk Menunjang Sukses Belajar Mengajar di Lingkungan Sekolah*. tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1759/1/10E00540.pdf>. Diakses tanggal 24 Februari 2015.
- Marlinah, (2014). *Peranan Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT. The Service Line, Facility Solution – SOS Indonesia*. Artikel pada Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie Vol.2, No.04 Tahun 2014. Tersedia pada laman http://journal.balrie.ac.id/index.php/jurnal_ilmiah_ub/article/view/547. Diakses tanggal 01 Maret 2015
- Pakpahan, Edi Saputra; Siswidiyanto; Sukanto. (...). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)*. Artikel pada Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 1, Hal. 116-121. Tersedia pada laman [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=190541&val=6469&title=Pengaruh%20Pendidikan%20dan%20Pelatihan%20terhadap%20Kinerja%20Pegawai%20\(Studi%20pada%20Badan%20Kepegawaian%20Daerah%20Kota%20Malang\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=190541&val=6469&title=Pengaruh%20Pendidikan%20dan%20Pelatihan%20terhadap%20Kinerja%20Pegawai%20(Studi%20pada%20Badan%20Kepegawaian%20Daerah%20Kota%20Malang)). Diakses pada tanggal 01 maret 2015.
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). *Standar Nasional Pendidikan Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perguruan Tinggi*.
- Sastradipura, Komarudin (2006). *Pengembangan dan Pelatihan Suatu Pendekatan Manajemen*

Sumber Daya Manusia.
Bandung: Kappa Sigma

Sinaga, Dian. (2009). *Mengelola Perpustakaan Sekolah.*
Bandung: Bejana

Utami, Pri; Nst,Bakhtarudin. (2012). *Peranan Perpustakaan Sekolah Meningkatkan Minat Baca* *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 1, No. 1, September 2012, Seri D. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101296&val=1516>. Diakses tanggal 24 Februari 2015.

Zubaidah, Neneng. (2013). *Kondisi Perpustakaan di Indonesia Menyedihkan.* <http://nasional.sindonews.com/read/776683/15/kondisi-perpustakaan-di-indonesia-menyedihkan-1377709972>.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah.

Whittaker, Sara Polly. 1998. *Do Public Libraries Need 'Friends'? An evaluation of the importance and influence of Friends of Library Groups in Sheffield and Rotherham.* Tersedia pada <http://dagda.shef.ac.uk>. Akses, 14 Juli 2014.